

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat melalui malaikat Jibril untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Setiap umat muslim diwajibkan untuk membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya atau dengan tartil. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Muzammil ayat 4, yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan (tartil)”.¹

Tartil menurut bahasa berarti membaguskan, memperindah, dan perlahan-lahan. Menurut Abdullah bin Ahmad An-Nasafi dalam tafsirnya, *tartil* adalah “Memperjelas bacaan huruf-huruf, memelihara tempat-tempat berhenti (*waqof*) dan menyempurnakan *harokat* dalam bacaan”.² Abu Zakariya Muhyidin Yahya An Nawawi penulis kitab Riyadus Shalihin mengatakan bahwa A’isyah meriwayatkan dari Rasulullah:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يُقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِينَ يُقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَفَعَّلُونَ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَأَقٌ لَهُ أَجْرَانِ (متفق عليه)

Artinya: “Bukhari Muslim meriwayatkan dari ‘Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang yang gemar membaca Al-Quran dan sudah lihai dalam membacanya kelak akan bersama golongan mereka yang mulia lagi berbakti. Adapun orang yang gemar membaca Al-

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. ATLAS, 2000), hal. 288

² Sirojuddin, *Ilmu Tajwid Cara Membaca Al-Quran*, (Jakarta: Ikhwan Jakarta, 1994), hal. 1

Quran, namun dalam membacanya masih terbata-bata maka ia akan mendapat dua pahala”. (Mutafaqun Alaih)³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap umat Muslim diwajibkan untuk mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain. Namun di dalam membaca Al-Quran harus sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti.

Kegiatan membaca dan mempelajari Al-Quran ini telah dilakukan sejak diturunkannya Al-Quran kepada Rasulullah SAW. Dan beliau adalah orang yang pertama kali mengajarkan Al-Quran kepada para sahabat yang terdiri dari berbagai suku yang memiliki dialek dan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam mengajarkan Al-Quran Rasulullah SAW tidak memaksakan kehendaknya, tetapi beliau membolehkan membaca Al-Quran dengan beragam asalkan tidak mengubah arti yang sesungguhnya.

Berdasarkan kitab Shohih Bukhari No. Hadis 4607, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْبٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَرَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَرِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ (رواه البخارى)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Al-Laits ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bahwa Abdullah bin Abbas radliallahu 'anhuma telah menceritakan kepadanya bahwa; *Rasulullah SAW: "Jibril telah membacakan padaku dengan satu dialek, maka aku*

³ Abi Zakariya Muhyidin Yahya An-Nawawi, *Riyadus Shalihin*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2005), hal. 431

pun kembali kepadanya untuk meminta agar ditambahkan, begitu berulang-ulang hingga berakhirlah dengan Sab'atu Ahruf (Tujuh dialek yang berbeda)”. (HR Bukhari)⁴

Berdasarkan hadis di atas para ulama memiliki berbagai pandangan yang berbeda dalam mengartikan *Sab'atu Ahruf* (tujuh dialek atau huruf yang berbeda) sebagai perbedaan dari berbagai cara membaca Al-Quran sebanyak tujuh bacaan (*Qiraah Sab'ah*). Pada saat umat Islam mulai menyebar keseluruh pelosok dunia, Al-Quran kemudian dibaca dengan berbagai macam bacaan yang berbeda.

Dari sinilah maka Khalifah Usman bin Affan membuat satu kebijakan dengan mengumpulkan mushaf-mushaf Al-Quran dan membuat satu dialek berdasarkan kesepakatan bersama agar di antara umat Islam tidak memiliki perdebatan di dalam membaca Al-Quran. Sejak itulah Khalifah Usman bin Affan menetapkan tata cara penulisan Al-Quran yang disebut dengan rasm usmani. Pola penulisan rasm usmani juga inilah yang digunakan Khalifah Usman bin Affan dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan Al-Quran.

Dari sinilah khalifah Usman bin Affan menggandakannya menjadi enam buah (eksemplar) yang masing-masing dikirim ke kota Basrah, Kuffah, Syam, Makkah, Madinah dan yang satu disimpan sendiri oleh Khalifah Usman bin Affan yang kemudian dikenal dengan “*Mushaf Al-Imam*” atau “*Mushaf Usmani*”.

⁴ Abu Ahmad As Sidokare, *Kompilasi Terjemah Kitab Shohih Bukhari*, Ebook (Oman: Pustaka Azzam, 2009)

Pada abad II Hijriyah ini timbul banyak bacaan sekitar 10 sampai 14 bacaan tetapi kemudian diseleksi oleh para ulama, 7 di antaranya yang mutawatir yang dapat diikuti umat Islam. Di antara *qurra'* tujuh Imam tersebut yang banyak diikuti oleh mayoritas umat Islam Indonesia adalah qira'at Imam Ashim bin Abu An-Nujud melalui periwayatan muridnya yang bernama Hafash bin Sulaiman.⁵ Karena bacaannya yang baik dan benar sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah, maka mayoritas umat Islam mengacu kepada beliau di dalam masalah membaca Al-Quran.

Oleh karena itu, Sebagian ulama berpendapat bahwa keharusan kita mengikuti rasm Usmani adalah untuk memelihara persatuan, supaya tetap berpegang satu syiar dan satu istilah, karena pembuat keputusan adalah Usman bin Affan dan pelaksananya adalah Zaid bin Tsabit, seorang penulis wahyu dan kepercayaan Rasul. Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani, apapun bentuknya hukumnya adalah haram.⁶ Dari keterangan tersebut maka sudah sangatlah jelas bahwa mengikuti tulisan maupun bacaan yang terdapat dalam mushaf Usmani hukumnya adalah wajib.

Untuk menjaga dan memelihara keaslian dan kehormatan Al-Quran baik dari aspek bacaan maupun aspek tulisannya, sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Quran berdasarkan rasm Usmani maka dibutuhkan suatu lembaga pendidikan guna mencapai tujuan. Adapun tujuan pendidikan ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada

⁵ Abdul Majid Khon, *PRAKTIKUM QIRA'AT Keanehan Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash, Edisi Revisi*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 32

⁶ Saiful Bahri, *Buku Panduan PGPO*, (Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2010), hal. 3

subyek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup. Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antara satu negara dengan negara lain itu memiliki perbedaan-perbedaan. Hal ini disebabkan oleh karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentuan cita-cita atau tujuan pendidikan juga berbeda.⁷

Berdasarkan dengan tujuan pendidikan di atas, maka suatu lembaga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, suatu lembaga pastilah memiliki kurikulum yang digunakan sebagai jalan untuk menuju tujuan tersebut. Tidak hanya cukup dengan kurikulum saja, namun peran guru juga sangatlah besar di dalam mencapai keberhasilan lembaga. Di antara usaha guru di dalam proses pembelajaran adalah menggunakan metode (cara/teknik) mengajar.

Seperti metode usmani dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Quran. Metode usmani ini sebenarnya adalah metode Ulama' salaf yang telah lama hilang, dikarenakan percobaan metode-metode baru yang belum ada, yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Quran. Namun kenyataan sebaliknya, banyak bacaan-bacaan Al-Quran yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Terbitnya metode usmani seakan-akan melanjutkan impian ulama' salaf, kebenaran yang hilang

⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 9

kini kembali lagi. Semoga metode usmani ini bisa menjadi generasi Ulama' salaf, khususnya dalam bidang Al-Quran.⁸

Metode ini menggabungkan antara tiga metode, yaitu metode riwayat, metode belajar membaca Al-Quran, dan metode diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Quran bagi semua kalangan.⁹

Tidak diragukan lagi bahwa sebagaimana umat Muhammad SAW, yang beribadah dengan memahami makna Al-Quran dan melaksanakan aturan-aturannya. Mereka juga beribadah dengan membenarkan (bacaan) lafaz-lafaznya dan menegakkan huruf-hurufnya, sesuai dengan sifat-sifat yang diterima dari guru-guru mereka yang riwayatnya bersandar, sambung menyambung keharibaan Rasulullah SAW. Tidak dibenarkan membaca Al-Quran berbeda dengan riwayat yang diterima dari Rasulullah SAW. Apalagi beralih pada bacaan lain.¹⁰ Karena sangat pentingnya mengetahui bacaan yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW, maka dalam pengajaran Al-Quran metode ini dinamakan dengan sistem *talaqqi* dan *musyafahah*.

Talaqqi artinya belajar secara langsung dari seseorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. *Musyafahah* artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan murid, murid melihat secara langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat

⁸ Saiful Bahri, *Buku Panduan PGPQ*, (Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2010), hal. iii

⁹ Nur Ardi, <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf> di akses 14/10/2016, 10.08

¹⁰ Syaiful Bahri, *Tajwid Riwayat Hafis*, (Wlingi: percetakan offset & Sablon Vivaldi, 2009), hal. 4

bacaan murid apakah sudah benar atau belum.¹¹ Dari keterangan di atas maka tidaklah cukup mempelajari bacaan Al-Quran dengan hanya membaca sebuah buku atau berbagai macam literatur. Karena jika hanya dengan memahami dari berbagai macam literature saja tanpa berguru kepada seseorang yang ahli dalam bidangnya maka akan banyak bacaan yang salah, sebab di dalam Al-Quran banyak terdapat bacaan yang tidak bisa diucapkan kecuali dengan bimbingan dan meniru dari guru yang sudah faham seperti bacaan *isyam* dan *imalah*.

Namun bila kita lihat realitas sekarang, masih banyak sekali masyarakat kita yang belum mengenal tentang huruf Arab (huruf hijaiyah). Walaupun mempunyai kemampuan dalam membaca, masih banyak masyarakat yang kemampuannya minim dalam membaca Al-Quran dengan kaidah tajwid secara benar. Permasalahan tersebut bukan hanya menimpa para siswa pelajar tetapi dari berbagai kalangan. Dari mulai anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Hal tersebut sangat berlawanan dengan tujuan pembelajaran Al-Quran.

Tidak sedikit pula orang yang ingin belajar tapi dengan menggunakan huruf abjad, selagi mereka belum mengenal huruf hijaiyah dan cara tepat dalam mempelajarinya, sedangkan dalam mempelajari bacaan Al-Quran dengan benar tidaklah cukup hanya mengucapkan sesuai abjad, tapi haruslah berguru kepada orang yang mahir dengan sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW dan berhadapan secara langsung dalam mempelajarinya.

¹¹ Saiful Bahri, Buku *Panduan PGPQ...*, hal. 7

Salah satu lembaga yang menerapkan metode usmani dalam pembelajaran, TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar merupakan lembaga pendidikan non formal pertama di kecamatan Selopuro yang menerapkan metode usmani yakni sejak tahun 2009. TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar memiliki target ketika lulus pendidikan Al-Quran, para peserta didik tidak hanya mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar akan tetapi juga hafal mulai dari surat-surat pendek dan terjemahnya, surat yasin dan tahlil serta doa-doa harian.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka fokus penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi umum pembelajaran Al-Quran melalui metode usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar?
2. Bagaimana implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar?
3. Bagaimana implementasi metode usmani melalui pembelajaran *musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menganalisis “Implementasi Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar”. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui deskripsi umum pembelajaran Al-Quran melalui metode usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar.
2. Mengetahui implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar.
3. Mengetahui implementasi metode usmani melalui pembelajaran *musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna terhadap berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Quran khususnya yang berkaitan dengan implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* dan pembelajaran *musyafahah*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam hal penelitian khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi peneliti lain.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan pendidik sebagai masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran Al-Quran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

c. Bagi Lembaga yang Menjadi Objek Penelitian

Sebagai acuan untuk memantau perkembangan dalam proses pembelajaran Al-Quran khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Quran secara *talaqqi* dan *musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar.

d. Bagi Lembaga IAIN Tulungagung

Semoga pembahasan dalam penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran membaca Al-Quran dan sebagai bahan tambahan informasi tentang dunia pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Agar memperoleh pemahaman yang sama mengenai konsep yang termuat dalam judul, maka peneliti memberikan penegasan istilah sebagai

kata kunci baik secara konseptual maupun secara operasional. Adapun isi dari penegasan istilah tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi Metode Usmani

Implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan.¹² Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹³

Metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan.¹⁴ Metode usmani adalah Metode pembelajaran Al-Quran yang menggabungkan tiga metode yaitu metode riwayat, metode belajar membaca Al-Quran, dan metode diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Quran bagi semua kalangan.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan implementasi metode usmani merupakan perencanaan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran dengan menggabungkan beberapa metode, secara sistematis.

¹² Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 33

¹³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70

¹⁴ Suyono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hal. 19

¹⁵ Nur Ardi, <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf> di akses 14/10/2016, 10.08

b. Pembelajaran Membaca Al-Quran

pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20/2003, Bab I Pasal I ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁶ Sedangkan membaca atau baca diartikan dengan “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati)”.¹⁷

Jadi pembelajaran membaca Al-Quran yaitu suatu proses yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan belajar dalam rangka mempelajari Al-Quran baik melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhroj, melafalkan Al-Quran berdasarkan kaidah tajwid maupun mempelajari semua yang berhubungan dengan membaca Al-Quran. Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran membaca Al-Quran secara *talaqqi* dan *musyafahah*.

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud peneliti dalam judul “Implementasi Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar”, dimaknai sebagai implementasi metode usmani dalam pembelajaran untuk membaca Al-Quran.

Dan untuk memaparkan judul penelitian yang peneliti lakukan, peneliti ingin menjelaskan tentang implementasi metode usmani. Metode usmani adalah metode Ulama’ salaf yang telah lama hilang, dikarenakan

¹⁶ Khaniful, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2003), hal. 14

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.83

percobaan metode-metode baru yang belum ada, yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Quran. Namun kenyataan sebaliknya, banyak bacaan-bacaan Al-Quran yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Terbitnya metode usmani seakan-akan melanjutkan impian ulama' salaf, kebenaran yang hilang kini kembali lagi. Semoga metode usmani ini bisa menjadi generasi Ulama' salaf, khususnya dalam bidang Al-Quran.¹⁸

Kemudian yang dimaksud peneliti dalam judul “Implementasi Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar” ini adalah pembelajaran membaca Al-Quran yang dilakukan melalui pembelajaran *talaqqi* dan *musyafahah*.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan dalam penulisan dan memahami secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasan penelitian disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Adapun bab II mencakup kajian pustaka, yang terdiri dari: tinjauan pembelajaran membaca Al-Quran, tinjauan metode usmani, tinjauan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ melalui metode usmani, kajian penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

¹⁸ *Ibid.*, hal. iii

Bab III metode penelitian, yang terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, yang terdiri dari: (1) deskripsi data yang meliputi: deskripsi umum pembelajaran Al-Quran melalui metode usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, implementasi metode usmani melalui pembelajaran *musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar. (2) Temuan penelitian (3) Analisis data.

Bab V pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari: deskripsi umum pembelajaran Al-Quran melalui metode usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi*, dan implementasi metode usmani melalui pembelajaran *musyafahah*.

Adapun Bab VI mencakup penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada. Dan bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi.